BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang dihasilkan dari berbagai proses pencatatan transaksi keuangan yang terdapat di dalam perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam suatu bisnis seperti investor dan kreditur yang digunakan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan diperlukan agar laporan keuangan memiliki tingkat integritas yang tinggi dan mampu mencerminkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya (Danuta & Wijaya, 2020). Melalui laporan keuangan, para investor, kreditur dan pengguna lainnya dapat menilai kesehatan finansial, kinerja operasional, serta prospek perusahaan berdasarkan data yang disajikan, sehingga laporan keuangan menjadi sarana penting dalam menilai keberlangsungan dan pertumbuhan suatu perusahaan.

Integritas laporan keuangan mencerminkan kemampuan laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang akurat, andal, dan bebas dari tindakan manipulasi. Menurut Ainiyah *et al*., (2021) Laporan keuangan dengan integritas tinggi berarti laporan keuangan itu benar, akurat dan menghindari manipulasi data keuangan selama proses penyusunan laporan keuangan. sehingga nilai dan kinerja perusahaan tergambar dengan wajar dan transparan. Laporan keuangan yang berintegritas juga mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau penyimpangan dari standar akuntansi yang berlaku. Integritas laporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting karena mencerminkan kejujuran, transparansi serta nilai moral perusahaan di mata publik. Laporan keuangan yang disusun secara objektif dan terbebas dari kesalahan penyajian yang disengaja akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, regulator, dan para pemangku kepentingan terhadap kinerja dan reputasi perusahaan (Ayem & Yuliana, 2019).

Integritas informasi dalam laporan keuangan mencerminkan keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan, yang

mencakup aspek kejujuran dan penyajian, dapat dipercaya dan netralitas. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa kasus manipulasi laporan keuangan, sehingga sulit untuk mengetahui tingkat integritas laporan keuangan (Supandi & Suryani, 2020). Manipulasi laporan keuangan merupakan praktik yang tidak etis dimana informasi keuangan perusahaan disajikan dengan cara yang tidak akurat atau menyesatkan sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tindakan ini dilakukan secara sengaja oleh perusahaan dengan menyajikan data keuangan yang menyimpang dari kenyataan guna mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan persepsi kinerja perusahaan atau memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan (Simon, 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya manipulasi pelaporan keuangan di Indonesia antara lain tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Tekanan keuangan umumnya timbul akibat tutntutan untuk mencapai target keuangan tertentu atau sebagai upaya mengatasi kondisi finansial yang kurang baik. Peluang terjadinya manipulasi muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal maupun mekanisme pengawasan perusahaan. Sementara itu, rasionalisasi dan kemampuan berkaitan dengan pembenaran atas tindakan manipulatif serta kecakapan individu dalam melaksanakannya. Adapun arogansi tercermin dari sikap manajemen yang merasa kebal terhadap aturan dan meyakini bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi (Ikbal *et al*., 2020).

Rendahnya integritas laporan keuangan telah menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, integritas laporan keuangan tidak dapat diabaikan, karena kepercayaan dan transparansi merupakan aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu bisnis. Berdasarkan fakta tersebut, laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi menjadi sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh perusahaan karena laporan

keuangan berfungsi sebagai sumber informasi utama yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih sering ditemukan di berbagai perusahaan, baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya integritas dalam penyampaian informasi keuangan kepada para pengguna laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Berbagai kasus manipulasi akuntansi yang terjadi menjadi bukti adanya tindakan kecurangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, seperti penyembunyian kerugian, pencatatan pendapatan fiktif, serta penyampaian informasi yang menyesatkan investor dan pemegang saham mengenai kondisi keuangan perusahaan. Maraknya praktik tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian finansial yang besar, tetapi juga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan, lembaga keuangan, maupun pemerintah. Oleh karena itu, integritas laporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting untuk dijaga guna memastikan tersedianya informasi yang andal, transparan, dan dapat dipercaya dalam proses pengambilan keputusan.

Kasus manipulasi laporan keuangan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga pada perusahaan berskala internasional, salah satunya kasus China Evergrande Grup. Berdasarkan informasi yang diberitakan melalui CNN *Business* oleh YU (2021), Evergrande merupakan perusahaan pengembang properti dengan tingkat utang terbesar di dunia. Pada Januari 2024, pengadilan Hong Kong memerintahkan likuidasi perusahaan tersebut karena gagal menyusun rencana restrukturisasi utang yang layak. Dalam proses penyelidikan, ditemukan bahwa anak perusahaan Evergrande yaitu Hengda *Real Estate*, melakukan pengakuan pendapatan secara tidak wajar dengan mencatat penjualan properti lebih awal sehingga laba perusahaan terlihat lebih tinggi dari kondisi sebelumnya. Tindakan tersebut mengakibatkan sanksi berat dari otoritas pasar modal Tiongkok terhadap perusahaan, pendirinya, serta Kantor Akuntan Publik *PriceWaterhouseCoopers* (PwC).

Kasus ini menunjukkan bahwa rendahnya integritas laporan keuangan dan lemahnya pengawasan audit dapat menimbulkan kerugian yang besar, mengurangi kepercayaan investor, serta menunggu stabilitas pasar keuangan.

Pada tingkat nasional, kasus integritas laporan keuangan juga terbukti pada perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menyamarkan kondisi likuiditas serta solvabilitas yang memburuk dengan tetap melaporkan laba meskipun perusahaan mengalami arus kas negatif. Fenomena ini mencerminkan kerentanan sektor infrastruktur terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dapat muncul melalui pengakuan pendapatan secara prematur, penggelembungan nilai aset konstruksi, serta kapitalisasi biaya operasional, khususnya setelah penerapan PSAK 72. Permasalahan tersebut semakin mencuat pada tahun 2023 ketika Kejaksaan Agung mengungkap adanya praktik manipulasi laporan keuangan sebesar Rp 202 Miliar dari sejumlah proyek infrastruktur. Selain itu, manajemen juga diduga melakukan rekayasa progres penyelesaian proyek yang sebenarnya belum selesai, namun tetap diakui sebagai pendapatan (*overstatement revenue*) guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tampak stabil di mata investor maupun pemerintah. Tindakan tersebut tidak hanya mengakibatkan penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, tetapi juga berdampak pada peningkatan utang dan menurunnya tingkat likuiditas perusahaan (Albart & Marsudi, 2025). Temuan ini diperkuat dengan hasil audit internal dan penyidikan aparat penegak hukum yang mengungkap kerugian negara serta ketidaksesuaian antara realisasi proyek dan pendapatan yang dilaporkan.

Selain kasus yang terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk, permasalahan terkait integritas laporan keuangan juga ditemukan pada PT Indofarma Tbk. Kasus ini terungkap setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia menemukan berbagai ketidaksesuaian dalam pengelolaan keuangan perusahaan selama periode 2020–2023. Berdasarkan

hasil pemeriksaan investigatif, ditemukan sejumlah praktik yang menimbulkan kerugian signifikan bagi perusahaan dan negara dengan nilai kerugian diperkirakan mencapai sekitar Rp 371,83 miliar. ketidaksesuaian tersebut mencakup penjualan fiktif, piutang yang tidak tertagih, serta persediaan yang tidak dapat dipasarkan. Temuan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan mengindikasikan dugaan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan yang berdampak pada menurunnya transparansi dan keandalan informasi yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, manajemen perusahaan diduga menggunakan metode pencatatan persediaan yang kurang tepat sehingga menyebabkan nilai aset dan laba yang dilaporkan menjadi tidak wajar. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan ekonomi yang sebenarnya dan berpotensi mengurangi kepercayaan investor. Fenomena ini mengindikasikan adanya praktik manipulasi akuntansi yang dapat menurunkan integritas laporan keuangan karena informasi yang disampaikan tidak lagi menggambarkan keadaan keuangan perusahaan secara transparan dan andal. Indikasi penyimpangan ini semakin diperkuat oleh pengunduran diri komisaris utama PT Indofarma Tbk (INAF) yang menyatakan bahwa praktik tersebut diduga telah berlangsung diduga sejak 2021, namun baru ditindaklanjuti secara menyeluruh melalui audit *investigatif* yang dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan (BPK) pada 2023 (Martiar, 2024).

Berdasarkan fenomena diatas, kasus ini menunjukkan adanya kelemahan dalam menjaga integritas laporan keuangan terutama pada lingkungan BUMN, khususnya pada aspek independensi auditor, efektivitas pengawasan komisaris independen, serta kualitas audit. Selain berdampak pada penurunan kepercayaan investor dan publik terhadap laporan keuangan perusahaan BUMN, kasus ini juga menimbulkan keraguan terhadap integritas pelaporan keuangan sektor publik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna menganalisis bagaimana pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan

komisaris independen dapat memengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan BUMN di Indonesia.

Pada penelitian ini, integritas laporan keuangan diukur melalui *prudence accounting* adalah prinsip yang memungkinkan pengakuan pendapatan meskipun masih bersifat potensial, sepanjang telah memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*), dengan tetap menggunakan prinsip kehati-hatian dalam proses pengakuan dan pengungkapannya (Janah *et al*., 2023). Setelah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengacu pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS), *International Accounting Standards Board* (IASB) menegaskan bahwa prinsip kehati-hatian (prudence accounting) tidak diklasifikasikan sebagai karakteristik kualitatif utama informasi akuntansi, melainkan sebagai konsep pendukung dalam penerapan pertimbangan profesional. IFRS dikembangkan dengan tujuan utama untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyajikan informasi yang relevan, andal, dan netral dalam merepresentasikan kondisi ekonomi entitas. Meskipun demikian, dalam praktik penyusunan laporan keuangan, perusahaan tetap dihadapkan pada berbagai tingkat ketidakpastian, terutama dalam proses pengakuan dan pengukuran pendapatan, sehingga penerapan prudence accounting secara proporsional menjadi penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan tetap wajar dan tidak menyesatkan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *prudence accounting* pada tingkat yang proposional dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk mengelola ketidakpastian tersebut, sehingga laporan keuangan tetap mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar tanpa mengabaikan unsur kehati-hatian.

Terdapat faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Permana & Noviyanti, (2022) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah independensi auditor, *good corporate governance* dan kualitas audit. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sucitra *et al*., (2021) dan Santoso & Andarsari, (2022) menemukan faktor-faktor lain seperti manajemen laba, audit tenure, komisaris independen, kepemilikan manajerial

dan ukuran perusahaan. Dari berbagai faktor tersebut, penelitian ini berfokus pada empat faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba dan komisaris independen.

Independensi auditor adalah sikap tidak memihak terhadap kepentingan siapa pun ketika meninjau dalam memeriksa laporan keuangan yang sudah disusun dari manajemen (Reschiwati & Aryanty, 2024). Independensi berarti seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak luar. Auditor harus bertindak jujur tidak hanya kepada manajemen perusahaan tetapi juga kepada pihak-pihak eksternal perusahaan yang sudah memberikan kepercayaan kepada auditor sebagai pihak ketiga (Permana & Noviyanti, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2024), Rahmaputri dan Sugeng (2024), Ainiyah *et al.*, (2021), menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, semakin tinggi independensi auditor maka semakin besar pula kontribusi mereka dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrawansyah dan Syahnifah (2018) dan Hardiningsih, (2010) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan, karena tingkat independensi auditor yang rendah maka auditor cenderung mudah dipengaruhi oleh kepentingan pihak lain.

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor dapat melaporkan temuan dengan baik dan benar atau tidaknya tentang adanya pelanggaran atau manipulasi yang terjadi dalam proses penyusunan laporan keuangan (Permana & Noviyanti, 2022). Secara sederhana, audit yang berkualitas adalah evaluasi menyeluruh yang mampu memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan benar-benar mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Juwita & Simarmata, 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmaputri dan Sugeng (2024), Juwita dan Simarmata (2024) mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Tingginya kualitas audit diharapkan dapat mencegah atau mendeteksi manipulasi yang terjadi

pada laporan keuangan yang diaudit, sehingga laporan keuangan dianggap memiliki integritas karena kualitas audit yang tinggi meningkatkan integritas laporan keuangan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas & Abbas, (2022) yang menunjukkan bahwa Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan kualitas tinggi lebih mendorong penyajian laporan keuangan yang tidak terlalu berhati-hati, namun lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar.

Manajemen laba adalah kegagalan yang disengaja untuk mempertimbangkan kebenaran material dan fakta akuntansi saat membuat laporan keuangan, yang menyebabkan informasi menyesatkan ketika digunakan sebagai faktor dalam pengambilan keputusan (Hapiansyah *et al*., 2024). Salah satu faktor yang mendorong praktik ini adalah ketidakseimbangan penguasaan informasi antara manajemen dan pihak eksternal, yang kemudian menciptakan kondisi yang dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) (Ayem & Yuliana, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salfauz *et al.*, (2012) dan Sucitra *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, hal ini didukung karena manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucitra *et al.,* (2021), Cintia dan Khairani (2022), Hapiansyah *et al*., (2024), yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, selain itu adanya asimetri informasi membuat pihak eksternal tidak dapat menilai kondisi perusahaan secara akurat, sehingga tindakan manajemen laba dipandang merusak kualitas dan integritas laporan keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kualitas audit terhdap integritas laporan keuangan tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh metode pengukuran yang digunakan.

Komisaris independen adalah anggota dewan perusahaan yang tidak memiliki hubungan dekat dengan perusahaan, direksi, maupun pemegang saham pengendali, serta bebas dari ikatan bisnis yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara objektif dan independen (Sauqi *et al*., 2017). Ketentuan mengenai komisaris independen diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun (2014) No.33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, yang menetapkan bahwa dewan komisaris memiliki peran dalam melakukan pengawasan, bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan pengelolaan, serta memberikan nasihat kepada direksi (Sangaji & Nazar, 2021). Selain itu, perusahaan diwajibkan memiliki proporsi komisaris independen minimal 30% dari total anggota dewan komisaris, atau setidaknya terdiri dari dua anggota independen dan satu anggota dari dewan komisaris (Sauqi *et al*., 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sriyani (2025), Suroya *et al*., (2024), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, keberadaan komisaris independen dengan jumlah yang banyak, dinilai akan menghasilkan fungsi pengawasan yang maksimal terhadap manajer agar tidak melakukan tindakan kecurangan. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fabiola dan Murwaningsari (2025), Nyoman *et al.*, (2025), dan Bahdi dan Challen (2024) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini disebabkan Peran dan fungsi komisaris independen sering kali belum optimal, yang menyebabkan rendahnya tingkat pengawasan perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung sulit mempertahankan dan meningkatkan integritas laporan keuangannya. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan sangat ditentukan oleh efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasannya.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait integritas laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya

terletak pada objek perusahaan milik negara, serta penggunaan data yang berbeda, yaitu laporan keuangan perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024. Oleh karena itu, penelitan ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan di lingkungan perusahaan BUMN.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Independensi Audior, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memperoleh hasil empiris mengenai:

1. Pengaruh independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan.
2. Pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Pengaruh manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan.
4. Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masing-masing sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi mengenai integritas laporan keuangan serta menambah wawasan dalam menilai integritas laporan keuangan dan memberi bukti empiris mengenai independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi bagi perusahaan dalam upaya meningkatkan integritas laporan keuangan. Melalui pemahaman mengenai pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba dan komisaris independen, perusahaan dapat memperkuat pengawasan, meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, serta meminimalkan praktik yang berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian sejenis dan dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai integritas laporan keuangan